

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PRESPEKTIF AL- QUR'AN

Taufiq Wahyudisyah¹, Kadar Yusuf²

¹Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

²Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

132590415797@students.uin-suska.ac.id, kadarmyusuf@gmail.com

ABSTRACT

The family is the first and foremost educational institution in Islam, playing a strategic role in shaping the faith, morals, and character of the next generation. However, modern social dynamics indicate a shift in values and a weakening of the family's educational function, necessitating a reconstruction of the concept of family education based on the Qur'an. This study aims to analyze the concept of family trilogy in the Qur'an, examine the role and function of parents in children's education, and formulate the stages of children's education from a Qur'anic perspective. This study is a qualitative study with a library research type and uses a thematic interpretation approach (maudhu'i). The primary data source is the Qur'an, while secondary data are obtained from classical and contemporary commentaries and Islamic education literature. The analysis technique is descriptive-analytical by collecting verses related to the family, examining their linguistic and contextual meanings, and then synthesizing them within the framework of Islamic education. The results of the study indicate that family education in the Qur'an is built on three main dimensions (trimology): the family as an institution of sakinah (spiritual-psychological foundation), the family as a center of tarbiyah (internalization of monotheism and morals), and the family as a guardian of morals and continuity of generations. The role of parents includes the function as murabbi, role models (uswah), protectors, as well as motivators and facilitators of child development. The stages of child education take place gradually from pre-birth to puberty with an adaptive approach according to psychological development. This study confirms that the concept of family education in the Qur'an is integrative, systematic, and relevant to the development of contemporary Islamic education.

Keywords: family education, trilogy of the Qur'an, role of parents, stages of child education, Islamic education.

ABSTRAK

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam Islam yang berperan strategis dalam membentuk akidah, akhlak, dan karakter generasi. Namun, dinamika sosial modern menunjukkan terjadinya pergeseran nilai dan melemahnya fungsi pendidikan keluarga, sehingga diperlukan rekonstruksi konsep pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep trimologi keluarga dalam Al-Qur'an, mengkaji peran dan fungsi orang tua dalam pendidikan anak, serta merumuskan tahapan pendidikan anak dalam perspektif Qur'ani. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis library research dan menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Sumber data primer adalah Al-Qur'an, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab tafsir klasik dan kontemporer serta literatur pendidikan Islam. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menghimpun ayat-ayat terkait keluarga, mengkaji makna kebahasaan dan kontekstualnya, kemudian mensintesiskannya dalam kerangka

pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an dibangun atas tiga dimensi utama (trimologi), yaitu: keluarga sebagai institusi sakinah (fondasi spiritual-psikologis), keluarga sebagai pusat tarbiyah (internalisasi tauhid dan akhlak), dan keluarga sebagai penjaga moral serta kesinambungan generasi. Peran orang tua mencakup fungsi sebagai murabbi, teladan (uswah), pelindung, serta motivator dan fasilitator perkembangan anak. Adapun tahapan pendidikan anak berlangsung secara gradual sejak pra-kelahiran hingga baligh dengan pendekatan yang adaptif sesuai perkembangan psikologis. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an bersifat integratif, sistematis, dan relevan untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: *pendidikan keluarga, trimologi Al-Qur'an, peran orang tua, tahapan pendidikan anak, pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan akidah, akhlak, dan karakter generasi. Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai fondasi peradaban, karena dari keluargalah lahir individu-individu yang akan membentuk struktur sosial masyarakat. Oleh sebab itu, kualitas keluarga sangat menentukan kualitas umat dan keberlanjutan nilai-nilai keislaman. Fenomena kontemporer menunjukkan adanya krisis dalam pendidikan keluarga, seperti melemahnya otoritas orang tua, degradasi moral remaja, serta minimnya internalisasi nilai-nilai agama dalam rumah tangga. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi turut memengaruhi pola asuh dan relasi dalam keluarga. Dalam konteks ini, diperlukan rekonstruksi konsep pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an agar

mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan fondasi normatifnya. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan panduan komprehensif mengenai konsep keluarga, peran orang tua, serta tahapan pendidikan anak. Konsep keluarga sakinah dalam Q.S. Ar-Rūm [30]: 21, tanggung jawab pendidikan dalam Q.S. At-Tahrim [66]: 6, serta model pendidikan dialogis dalam Q.S. Luqmān [31]: 13–19 menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam bersifat sistematis, bertahap, dan berorientasi pada pembentukan insan beriman dan berakhlak mulia. Ayat-ayat tersebut tidak hanya mengandung pesan spiritual, tetapi juga prinsip pedagogis yang relevan dengan teori pendidikan modern. Secara konseptual, pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui tiga dimensi utama (trimologi), yaitu: (1) keluarga sebagai institusi sakinah yang membangun fondasi psikologis dan spiritual; (2) keluarga sebagai pusat tarbiyah yang menanamkan nilai tauhid dan akhlak; serta (3) keluarga

sebagai penjaga moral dan kesinambungan generasi. Ketiga dimensi ini saling terintegrasi dan membentuk kerangka pendidikan yang komprehensif.

Namun demikian, kajian tentang pendidikan keluarga seringkali dibahas secara parsial—baik dari aspek psikologis, sosiologis, maupun normatif—tanpa sintesis tematik berbasis Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara sistematis konsep trimologi keluarga, peran dan fungsi orang tua, serta tahap-tahap pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan digunakan karena sumber data utama berasal dari teks-teks tertulis, khususnya Al-Qur'an dan literatur tafsir, serta referensi ilmiah yang relevan dengan konsep pendidikan keluarga dalam Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema keluarga, peran orang tua, dan pendidikan anak, kemudian dianalisis secara komprehensif dan sistematis sesuai dengan konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konsep keluarga dalam Al-Qur'an

secara utuh, integratif, dan tidak parsial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Trimologi AL-Qur'an Tentang Keluarga

Dalam Al-Qur'an tentang keluarga yang sangat banyak. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah tentang keluarga, antara lain *ahl* dan *al-'ashīrah* (kerabat). Kata *ahl* terulang 126 kali dan *al-'ashīrah* terulang 3 kali. Selain kedua term ini, al-Qur'an juga menggunakan istilah *ālī* seperti *ālī 'Imrān*, *ālī Ibrāhīm*, dan lain sebagainya. Tetapi kata *آل* sebenarnya berasal dari *أهل*, huruf "ha" diganti dengan hamzah maka ia menjadi *آل* kemudian hamzah diganti dengan alif sehingga menjadi *آل* (keluarga). Jadi, kedua istilah ini mempunyai makna yang sama (Kadar, 2019)

Istilah *trimologi* dalam kajian ini merujuk pada tiga fondasi utama konsep keluarga dalam Al-Qur'an, yaitu: (1) keluarga sebagai institusi sakinah (ketenangan dan ketenteraman), (2) keluarga sebagai pusat tarbiyah (pendidikan), dan (3) keluarga sebagai institusi penjaga moral dan peradaban. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa keluarga dalam Islam bukan sekadar unit biologis, tetapi merupakan sistem nilai yang integral dalam pembentukan individu dan masyarakat. Secara terminologis, keluarga dalam Al-Qur'an sering disebut dengan istilah *ahl*, *usrah*, atau *zauj* yang menunjukkan relasi

kekerabatan, pernikahan, dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an memposisikan keluarga sebagai basis pertama pembentukan karakter manusia dan sebagai pilar peradaban (Shihab, 2002).

1. Keluarga sebagai Institusi Sakinah

Konsep pertama dalam trimologi keluarga adalah keluarga sebagai tempat terciptanya ketenangan (*sakinah*), cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang..."

(Al-Qur'an, Q.S. Ar-Rūm [30]: 21) Ayat ini menegaskan bahwa tujuan pernikahan bukan sekadar pemenuhan biologis, tetapi membangun ketenangan jiwa dan keseimbangan psikologis. Kata *litaskunū* menunjukkan makna ketenteraman yang mendalam, bukan hanya ketenangan fisik tetapi juga stabilitas

emosional dan spiritual (Al-Tabari, 2001).

Konsep sakinah dalam keluarga berimplikasi pada pembentukan lingkungan yang aman secara emosional bagi anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga yang sakinah menjadi ruang pertama internalisasi nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas (Ulwan, 1992).

2. Keluarga sebagai Pusat Tarbiyah

keluarga sebagai pusat pendidikan (*tarbiyah*). Pendidikan dalam Islam dimulai dari rumah sebelum institusi formal. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (Al-Qur'an, Q.S. At-Tahrim [66]: 6) Ayat ini menunjukkan tanggung jawab orang tua dalam membina akidah, ibadah, dan akhlak anggota keluarga. Menurut Ibn Kathir (1999), makna *quu anfusakum wa ahlikum nārā* adalah kewajiban mendidik, mengajarkan, dan membimbing keluarga kepada ketaatan.

3. Keluarga sebagai Penjaga Moral dan Peradaban

Dimensi ketiga dalam trimologi Al-Qur'an adalah keluarga sebagai penjaga moral dan fondasi peradaban. Keutuhan masyarakat sangat bergantung pada kualitas keluarga. Dalam Al-Qur'an, banyak kisah keluarga yang dijadikan pelajaran peradaban, seperti keluarga Nabi Ibrahim, keluarga Imran, dan keluarga Nuh.

b. Peran dan Fungsi orang tua dalam Pendidikan Anak di Keluarga

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Dalam perspektif Islam, pendidikan anak bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga amanah teologis yang akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah Swt. Oleh karena itu, peran orang tua dalam keluarga memiliki dimensi spiritual, pedagogis, dan moral sekaligus. Orang tua (Bapak dan Ibu) adalah seorang pendidik yang kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat Ibu Bapak diberikan anugrah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Karena naluri itu, timbulah rasa kasih sayang para orang tua terhadap anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya terbebani tanggung jawab untuk memelihara,

mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. (Jalaluddin;2011) Hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan untuk belajar (Elizabeth. B) Pentingnya pendidikan keluarga dalam proses pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenali oleh seorang anak. Dalam lingkungan keluarga, anak akan belajar mengenali karakter dari anggota keluarganya, sehingga akan membentuk pola perilaku yang kemudian akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya sehingga pada gilirannya nanti akan menjadi karakter yang melekat pada anak tersebut sebagai bagian dari ciri khas kepribadiannya. Model inilah yang sesungguhnya menjadi esensi utama dalam pendidikan, yang sebahagian besar proses pembentukannya terjadi dalam keluarga. Dari lingkungan pendidikan keluarga yang baik anak akan mendapatkan pengajaran dan pembiasaan, keteladanan orang tuanya, serta penanaman nilai. (Ilyas, M;2018)

Dalam surat At-Tahrim ayat 6 di atas, Al-Quran memberikan peringatan kepada umat muslim yang menjadi kepala keluarga,

agar senantiasa melaksanakan kewajibannya pada anggota keluarganya dalam rumah tangga. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada pria (ayah), tetapi bukan berarti hanya tertuju kepada pria saja. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan puasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas perbuatannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. (shihab;2005) Kewajiban tersebut mengajarkan kepada keluarganya agar dapat menjaga diri agar terhindar dari api neraka. Dapat dilakukan dengan cara melalui nasehat pengajaran dan keteladanan. Kepala keluarga mengajak anggota keluarganya agar menjalankan perintah Allah SWT dan mengerjakan apa yang dilarang ALLAH SWT Ayat ini menyiratkan “perintah” atau fi’il amar yang merupakan kewajiban yang harus di penuhi oleh kedua orang tua dari anak-anak mereka. Oleh karena itu, kedua orang tua harus dapat memainkan peran penting sebagai pendidikan pertama dan terdepan bagi anak-anak mereka, sebelum pendidikan

anak-anak diserahkan kepada orang lain. (Arie Sulistyoko;2018) Abdullah bin Abbas memberikan komentar atas pengertian ayat tersebut, “kamu semua hendaknya mengajar keluargamu dalam syariat-syariat Islam.” Suami hendaknya mengajar budi pekerti yang baik kepada keluarganya. Sebab, manusia yang sangat berat siksanya pada hari kiamat adalah orang di mana keluarganya bodoh-bodoh dalam agama Islam Pendidikan keluarga dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 tafsir Al-Lubab mencakup tiga pokok. Hal ini sesuai dalam Al-Quran terkait pendidikan keluarga, yakni pendidikan Akidah, Ibadah, dan Akhlak.

c. Tahap-Tahap Pendidikan anak dalam Keluarga

Pendidikan anak dalam keluarga tidak hanya di lakukan ketika mereka sudah dewasa, tetapi juga ketika kecil bahkan dalam kandungan seperti yang sudah dilakukan oleh Hanah Istri Imran yang digambarkan dalam ayat 35 dan 36 Surah Ali Imran. Ternyata istri imran melakukan komunikasi terus-terusan dengan Allah, mulai saat mengandung sampai anaknya Lahir. (Kadar Yusuf:2019)

Mulai dari saat mengandung sampai anaknya lahir. Pada saat mengandung, ia melaporkan kepada Allah (رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي)

(بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa [janin] yang dalam kandunganku [kelak]

menjadi hamba yang mengabdikan [kepada-Mu], maka terimalah [nazar itu] dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui). Setelah anaknya lahir, Hanah mengkomunikasikannya lagi kepada Allah yaitu: (رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا)

(أُنْثَىٰ) (Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan) dan (وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنْ)

(الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ) (Dan, aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari [gangguan] setan yang terkutuk).

Selanjutnya Maryam, anak Imran, dididik dan dijaga oleh Nabi Zakaria. Ia tumbuh menjadi wanita suci dan shalehah. Dan dari kesuciannya tersebut, ia pun dianugerahi seorang anak yang kemudian menjadi Nabi yang shaleh, yaitu Isa AS. Hal ini menggambarkan, bahwa untuk membentuk keshalehan seorang anak mestilah bermula dari pembentukan orangtua yang shaleh, yang tidak hanya ditandai dengan ketaatannya dalam menjalankan perintah agama tetapi juga ditandai dengan kesungguhannya mendidik anak-anak agar mereka tumbuh dalam lingkungan agamis atau lingkungan yang shaleh.

Berdasarkan ayat di atas, ada tiga tahap yang amat penting

diperhatikan orangtua dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anaknya. Pertama, ketika seorang ibu sedang mengandung. Pada saat kehamilan itu, orangtua terutama ibu mestilah meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasinya dengan Allah karena bagaimanapun juga kondisi orangtua dapat mempengaruhi janin dalam kandungannya. Kedua, setelah lahir ia mesti dikomunikasikan juga kepada Allah. Nabi mengajarkan, agar orangtua mengazankan dan mengiqamahkan anak yang baru lahir. Dan tahap ketiga ketika anak sudah mulai dibesarkan dari hari ke hari dan seterusnya, ia mesti tumbuh dan berkembang dalam keshalehan lingkungan keluarga.

Para tokoh yang disebutkan dalam ayat di atas, terutama Ibrahim dan Imran, merupakan prototype pendidik yang sepantasnya diteladani oleh semua orangtua. Usaha atau upaya mereka mendidik anaknya perlu dicontoh dan dipedomani oleh para orangtua. Ada beberapa upaya yang mereka lakukan dalam mendidik anak-anaknya, yaitu doa atau permohonan secara terus-menerus terhadap Allah agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang shaleh. (Kadar Yusuf:2019)

Dan upaya kedua adalah mereka menempatkan pribadinya sebagai pribadi shaleh sehingga menjadi teladan bagi anak-anaknya. Selain itu, secara kontinu pula mereka membimbing anak-anak tersebut untuk taat kepada

Allah. Pada masa ini, seorang istri bahkan sangat dianjurkan dan berharap kepada Allah agar janin yang dikandungnya kelak akan menjadi orang yang mulia. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan anak sejak kandungan bukanlah sesuatu hal yang baru. Hal tersebut sudah tertulis dalam Al-Quran tentang keluarga Imran. Pada cerita tersebut, istri Imran bernazar sekaligus berdoa kepada Allah agar kelak anak yang dikandungnya menjadi hamba yang saleh dan mengabdikan kepada Allah (Ashari, 2021). Hendaknya orang tua pada masa ini mulai meniatkan akan menjadi apa anak yang akan dilahirkannya kelak, membiasakan mendengar dan melakukan sesuatu yang baik karena akan berdampak kepada anak yang ada dalam kandungan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut bisa berupa bacaan Al-Quran, zikir, dan selalu berbuat jujur dalam semua tindakan atau perbuatan. Selain itu, segala makanan yang masuk ke dalam perut orang tua harus bersumber dari sesuatu yang baik dan bersih sekaligus kualitas gizi yang terdapat pada makanan tidak dapat diremehkan. Perbuatan dan perlakuan orang tua terhadap anaknya pada masa ini akan memberikan dampak ketika kelak anak telah dilahirkan (Umar, 2017).

1) Masa Kelahiran

Pertama, mendidik melalui azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri ini merupakan perbuatan yang

dilakukan oleh nabi Muhammad. Perbuatan ini dilakukan oleh nabi sesaat setelah Fatimah melahirkan al-Hasan bin Ali. Diantara makna yang terkandung di balik azan ini adalah agar sesuatu yang pertama kali didengar merupakan sebuah ungkapan tentang kebesaran Allah agar setan yang mengamati sang bayi kabur karena mendengar azan tersebut. Azan juga merupakan sebuah ajakan kepada Allah, Islam dan untuk beribadah kepada-Nya (Suwaid, 2010).

Kedua, mendidik dengan memberikan nama yang baik. Nama yang baik yang dianjurkan adalah nama-nama nabi, para sahabat, ataupun nama orang-orang yang saleh (Umar, 2017)

Ketiga, mendidik melalui tahnik. Tahnik merupakan perbuatan menyuapi bayi dengan kurma yang sudah dikunyah sambil didoakan agar anak kelak dalam hidupnya dipenuhi keberkahan (Suwaid, 2010).

Keempat, mendidik dengan menyusui. Mendidik melalui menyusui ini dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, menyusui dengan cara yang halal. Kedua, mengutamakan ASI dibanding makanan yang lain. Ketiga, tidak

menyibukkan diri ketika menyusui dengan melihat sesuatu yang tidak baik. Keempat, tidak sambil melakukan gibah. Kelima, tidak melakukan adu domba di dalam rumah. Akan tetapi ada yang harus dilakukan seorang ibu sambil menyusui seperti menyusui sambil berzikir atau sambil membaca Al-Quran ataupun sambil melakukan dan berkata-kata yang baik.

2) Masa Tamyiz

Pada masa ini, seorang anak sudah mulai diajarkan tentang pengetahuan-pengetahuan yang lebih rumit. Pengetahuan-pengetahuan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, anak diajarkan pengetahuan yang benar mengenai Allah, kebesaran-Nya, keberadaan-Nya dan bahwasanya Dia adalah pencipta segala sesuatu baik di langit ataupun di bumi dan segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya. Bukan hanya diajarkan, tetapi juga anak harus mulai dibiasakan menyebut nama Allah. *Kedua*, diajarkan adab makan dan minum. Anak mulai diajarkan tata cara makan yang baik dan benar, yaitu makan dan minum menggunakan tangan kanan, membaca

basmalah, tidak makan dan minum kecuali dalam keadaan duduk, mengucapkan hamdalah ketika selesai makan dan minum. Ketiga, anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua darinya (Umar, 2017).

3) Masa sekolah

Pertama, memilihkan sekolah terbaik. Dalam memilih sekolah bagi anak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua. Hal yang harus diperhatikan yaitu 1) memilih sekolah yang dengannya ilmu semakin bertambah. 2) adanya keterikatan antara ilmu dan suluk. 3) memilih guru yang terbaik (Umar, 2017). *Kedua*, memberikan perhatian. Bentuk perhatian orang tua yaitu dengan melakukan kunjungan ke sekolah tempat anaknya menuntut ilmu. Hal tersebut dilakukan agar orang tua mengetahui bagaimana keadaan anaknya, bagaimana belajarnya, dengan siapa dia berteman. Selain itu, bentuk perhatian lainnya adalah dengan menanyakan kepada anak tentang pelajaran yang diajarkan di sekolah, apa yang dibacanya, apa saja kewajiban yang harus

dikerjakan dari sekolah, dan adab apa saja yang diajarkan di sekolah (Umar, 2017). *Ketiga*, memberikan pengawasan. Bentuk pengawasannya adalah dengan selalu mengawasi segala hal yang ditonton oleh anak melalui media televisi atau media lainnya. Hal ini dilakukan agar anak terhindar dari perilaku yang tidak baik yang diakibatkan oleh tontonannya (Umar, 2017).

Tahap	Fokus Pendidikan	Metode
Pra-kelahiran	Pembentukan lingkungan spiritual	Niat, doa, konsumsi halal
0–7 tahun	Penanaman cinta dan akhlak dasar	Keteladanan & pembiasaan
7–10 tahun	Disiplin dan tanggung jawab	Latihan & dialog
Baligh	Penguatan identitas & moral	Pendampingan & pengawasan

Secara sistematis, tahap-tahap pendidikan anak dalam keluarga dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel Tahaan

d. Materi Pendidikan dalam Keluarga

Beberapa ayat di atas menggambarkan kewajiban orangtua mendidik anak-anaknya.

Adapun materi pendidikan yang mesti diberikan kepada anak dalam keluarga adalah seperti yang tergambar dalam Surah Luqmān (31) ayat 12–19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ
وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا
عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالًا حَبَّةٌ مِنْ خَرْدَلٍ
فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۖ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرْحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ
إِنْ أَنْكَرَ الْأَصَوْتُ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah!' Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji." Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian

hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Ayat ini memperbincangkan tokoh pendidikan qur'ani lainnya, yaitu Luqman al-Hakim. Ia seorang yang bijak, maka dengan kebijakannya ia berhasil mendidik anak dan istrinya menjadi muslim yang taat kepada Allah, padahal pada mulanya anak dan istrinya itu bukan muslim tetapi kafir. Dengan tegas dijelaskan dalam ayat tersebut, bagaimana Luqman mendidik dan mengajar anaknya serta materi pendidikan yang ia sampaikan kepada anaknya. Dengan

ungkapan yang menyejukkan jiwa, Luqman memanggil anaknya *yā bunayya* (wahai anakku). Anaknya pun tertarik dan terpesona dengan panggilan tersebut sehingga membuat ia menerima pengajaran sang ayah. Bahkan, Luqman tidak hanya menyapa anaknya dengan panggilan *yā bunayya* tetapi ia juga dapat memilih untaian kata yang sangat menarik jiwa sang anak ketika menyampaikan materi pelajaran.

Ayat ini menjelaskan materi pembelajaran Luqman terhadap anaknya. Materi tersebut meliputi kajiankajian keislaman terutama hal-hal yang berkaitan dengan fardhu 'ain, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, materi yang berkaitan dengan akidah tauhid, seperti yang tergambar dalam ayat 12, 13, dan 16. *Kedua*, Materi Pembelajaran tentang "menghormat kedua orangtua" seperti yang tergambar dalam ayat 14, dan 15 *Ketiga*, Materi berkaitan dengan ibadah kepada Allah terutama Shalat seperti yang terlihat dalam ayat 17 *Keempat*, materi pembelajaran yang berkaitan dengan Akhlak Mulia, seperti yang tergambar dalam ayat 18, dan 19.

Menurut Abdullah Ulwan Beberapa bentuk pendidikan anak dalam Islam antara lain adalah :

a. Pendidikan Keimanan (Ketauhidan)

Yang dimaksud dengan pendidikan keimanan adalah mengikat anak dengan dasar-dasar Iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.

Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaa ha illalllaah* (Tiada Tuhan kecuali Allah). Hal ini terkait pula dengan anjuran mengumandangkan adzan di telinga kanan, dan iqamat di telinga kiri saat kelahiran anak. Upaya ini dimaksudkan agar kalimat Tauhid dan syiar masuk Islam itu merupakan suatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak (Abdullah Nashih Ulwan;1995) Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mencintai Allah, melaksanakan hak-Nya, berpegang teguh kepada-Nya. Pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang paling penting dan paling utama dalam kehidupan anak, karena pendidikan keimanan adalah pendidikan yang berkaitan dengan sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Diharapkan dengan adanya pendidikan keimanan ini, anak mampu menjalankan syariat yang diperintah oleh Allah SWT dan menjadi orang yang bertaqwa

b. Pendidikan Moral (Akhlak)

Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu tertanam

meningkat ke usia balig hingga perlahan-lahan tumbuh dan berkembang pada usia dewasa. Tentunya prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral itu merupakan buah dari iman yang tertanam kokoh, dan pertumbuhan agama yang benar . Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada anak, maka diharapkan mereka memiliki perilaku akhlak yang mulia dan menjauhkan perilaku akhlak yang tercela

c. Pendidikan Rasio (Akal)

Pendidikan rasio atau pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan. Dan diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya. Adapun pendidikan rasio atau intelektual ini dititikberatkan pada tiga hal utama, yaitu kewajiban mendidik, pencerahan pikiran dan memelihara kesehatan akal Pendidikan rasio ialah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat. Seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan dan sebagainya

d. Pendidikan Psikologi
(Kejiwaan)

Pendidikan psikologis atau kejiwaan disini adalah mendidik anak supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika sudah dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara sempurna

e. Pendidikan Sosial

Dalam materi pendidikan sosial atau kemasyarakatan ini anak dikenalkan mengenai hal-hal yang terdapat atau terjadi di masyarakat serta bagaimana caranya hidup di dalam masyarakat, misalnya, pendidikan dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, bersabar, juga pendidikan etika dalam masyarakat, mencakup etika pergaulan, berbicara dan juga berjalan (Miftahul Huda:2008) . Dengan adanya materi pendidikan ini diharapkan anak atau peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakatnya secara benar (Heri Jauhari Muchta:2018)

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an merupakan sistem yang integral, bertahap, dan berorientasi pada pembentukan insan beriman dan berakhlak mulia. Konsep pendidikan keluarga tersebut dibangun atas tiga dimensi utama (trimologi), yaitu: keluarga sebagai institusi sakinah yang menjadi fondasi spiritual dan psikologis; keluarga sebagai pusat tarbiyah yang menanamkan nilai tauhid, ibadah, dan akhlak; serta keluarga sebagai penjaga moral dan kesinambungan generasi yang berkontribusi terhadap pembangunan peradaban. Dalam kerangka tersebut, orang tua memegang peran sentral sebagai murabbi (pendidik utama), uswah (teladan), pelindung nilai dan moral, serta motivator dan fasilitator perkembangan potensi anak. Peran ini tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga transformatif, karena melalui keteladanan dan pembiasaan, nilai-nilai Islam diinternalisasikan secara mendalam dalam kepribadian anak. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan keluarga sangat bergantung pada kualitas komitmen religius, keteladanan, dan tanggung jawab orang tua.

Selain itu, pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Al-Qur'an berlangsung secara bertahap dan gradual, dimulai sejak pra-kelahiran, masa kanak-kanak, usia

tamyiz, hingga baligh. Setiap tahap memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan perkembangan psikologis anak, namun tetap berorientasi pada penjagaan fitrah tauhid dan pembentukan karakter mulia. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat adaptif, sistematis, dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an bukan sekadar norma moral, tetapi merupakan kerangka pedagogis yang komprehensif dan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Revitalisasi fungsi keluarga berbasis nilai-nilai Qur'ani menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun generasi yang kokoh secara spiritual, matang secara moral, dan bertanggung jawab secara sosial.

Elizabeth. B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga

Huda, Miftahul. Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Ibn Kathīr, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurṭubī, M. A. A. (2006). *Al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.

Al-Ṭabarī, M. J. (2001). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān*. Cairo: Dār Hijr.

Arie Sulistyoko, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6)," *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (17 Desember 2018)

Ashari, B. (2021). Sentuhan Parenting (N. Karlina (ed.)). Pustaka Nabawiyah